

Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani dalam Upaya Pengembangan Usahatani *Urban Farming* (Kasus Kelompok Tani Mugi Lestari Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya)

Strengthening Farmer Group Institutions in Efforts to Farming Development Urban Farming (Case of Mugi Lestari Farmer Group Wonocolo District, Surabaya City)

¹Salwa Azuma Zahra, ^{1,2}Agief Julio Pratama, ^{1,3}Widya Hasian Situmeang

¹Program Studi Teknologi Produksi dan Pengembangan Masyarakat Pertanian, Sekolah Vokasi, IPB University, Bogor 15128

²Pusat Studi Agraria, IPB University, Bogor 16129

³KRKP, Pusat Studi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan, IPB University, Bogor 16124

¹E-mail korespondensi: salwazuma@apps.ipb.ac.id.

Diterima : 12 Oktober 2024

Disetujui : 17 Desember 2024

ABSTRAK

Penguatan kelembagaan merupakan salah satu dari 7 Strategi Utama Penguatan Pembangunan Pertanian untuk Kedaulatan Pangan (P3KP), berdasarkan Rencana Strategis Nasional menurut Kementerian Pertanian, penguatan kelembagaan menjadi titik awal yang harus dilakukan oleh kelompok tani dalam meningkatkan dinamika, kemandirian dan kinerja kelompok tani dalam sebuah usahatani. Tujuan dari penelitian yaitu menganalisis keadaan kelembagaan di Kelompok Tani Mugi Lestari, serta menganalisis pelaksanaan program penguatan kelembagaan tersebut. Data dikumpulkan melalui observasi, FGD (*focus group discussion*), wawancara, dokumentasi, dan kuesioner. Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan kuantitatif diperkuat dengan kualitatif (*mixed method*). Data kuantitatif diolah dalam skala *likert* dengan menyusun tabel distribusi frekuensi menggunakan metode tabulasi silang (*crosstabs*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pelaksanaan program penguatan kelembagaan memberikan perubahan ke arah yang lebih baik dari pada sebelumnya. Hal tersebut sejalan dengan adanya analisis pelaksanaan program penguatan kelembagaan. Pelaksanaan program penguatan kelembagaan diukur dari tingkat kapasitas kelembagaan, dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung, dengan menunjukkan peran penyuluh pertanian, peran ketua kelompok tani, dan kedinamisan kelompok termasuk ke dalam kategori Kuat (K), sedangkan kapasitas anggota dan partisipasi anggota berada pada kategori Tidak Kuat (TK). Peningkatan kapasitas dan partisipasi anggota di Kelompok Tani Mugi Lestari masih perlu upaya yang dilakukan secara lebih terfokus dan tepat sasaran, guna menciptakan kedinamisan kelompok di wilayah perkotaan.

Kata kunci: Anggota, Kapasitas, Penguatan Kelembagaan, *Urban Farming*, Usahatani

ABSTRACT

Strengthening institutions is one of the 7 Main Strategies for Strengthening Agricultural Development for Food Sovereignty (P3KP), based on the National Strategic Plan according to the Ministry of Agriculture, strengthening institutions is the starting point that must be carried out by farmer groups in increasing the dynamics, independence and performance of farmer groups in a farming business. . The aim of the research is to analyze the institutional conditions in the Mugi Lestari Farmers Group, as well as analyze the implementation of the institutional strengthening program. Data was collected through observation, FGD (focus group discussion), interviews, documentation and questionnaires. Data processing and analysis was carried out using a quantitative approach method reinforced with qualitative (mixed method). Quantitative data is processed on a Likert scale by compiling a frequency distribution table using the cross tabulation method (crosstabs). The results of the research show that efforts to implement institutional strengthening programs provide changes in a better direction than before. This is in line with the analysis of the implementation of the institutional strengthening program. The implementation of the institutional strengthening program is measured by the level of institutional capacity, influenced by factors that influence directly and indirectly, showing the role of agricultural instructors, the role of farmer group leaders, and group dynamism are included in the Strong (K) category, while the capacity of members and Member participation is in the Not Strong (TK) category. Increasing the capacity and participation of members in the Mugi Lestari Farmers Group still requires more focused and targeted efforts, in order to create group dynamism in urban areas.

Keyword: *members, capacity, institutional strengthening, urban farming, farming*

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian dihadapkan pada berbagai permasalahan diantaranya peningkatan jumlah penduduk disertai peningkatan alih fungsi lahan yang berdampak pada ketersediaan lahan menjadi langka (*scarcity of resources*), terutama di wilayah perkotaan (Sebayang *et al.* 2022). Kota dengan penduduk terbesar di Provinsi Jawa Timur adalah Kota Surabaya memiliki jumlah penduduk mencapai 2,87 juta jiwa (BPS 2020). Luas lahan pertanian di Kota Surabaya pada tahun 2016 mencapai 3.006,04 Ha, sedangkan pada tahun 2017 dan 2018, luas lahan pertanian di Surabaya terus mengalami penurunan masing-masing menjadi 2.586 Ha dan 2.554,08 Ha (BPS 2018). Penurunan ketersediaan lahan pertanian di Kota Surabaya berbanding

terbalik dengan terus meningkatnya jumlah penduduk.

Salah satu upaya dalam mempertahankan serta meningkatkan ketahanan pangan yang ada di Kota Surabaya adalah dengan program *urban farming* (pertanian perkotaan). *Urban Farming* merupakan suatu konsep pertanian di wilayah perkotaan yang dilakukan dengan memanfaatkan lahan yang terbatas (pekarangan rumah, balkon, hingga atap rumah) (Suryani *et al.* 2020). Pelaksanaan *urban farming* di Kota Surabaya didukung oleh pemerintah Kota Surabaya yang bersinergi dengan Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP) Kota Surabaya dengan merancang suatu program pemberdayaan masyarakat berbasis kelompok tani di wilayah perkotaan yaitu Program Kampung Sayur Suroboyo (KaSurBoyo).

Berdasarkan rencana strategis (Renstra) 2015-2019, Kementerian Pertanian telah menyusun dan melaksanakan 7 Strategi Utama Penguatan Pembangunan Pertanian untuk Kedaulatan Pangan (P3KP), salah satunya yaitu penguatan kelembagaan petani (Abdullah *et al.* 2018). Mayoritas kelompok tani di Indonesia pada kenyataannya masih berada dalam tingkatan pemula, sehingga belum mampu menjalankan seluruh tahapan usahatani sehingga kinerja kelembagaan kelompok tani masih terbilang rendah (Santoso dan Darwanto 2015). Salah satu usaha yang dapat dijadikan solusi atas permasalahan rendahnya kinerja kelompok tani dalam kegiatan usahatani adalah penguatan kelembagaan (Ruhimat 2021).

Penguatan kelembagaan kelompok tani merupakan titik awal (*entry point*) utama yang harus dilakukan oleh kelompok tani dalam meningkatkan dinamika, kemandirian dan kinerja kelompok tani dalam sebuah usahatani (Rimbawati *et al.* 2018). Penguatan kelembagaan dapat dilakukan dengan mengoptimalkan peran penyuluh pertanian dalam melakukan pendampingan, pelatihan/penyuluhan kepada anggota. Penyuluhan pertanian perlu dirancang dengan memberikan muatan (*content area*) pada penguatan kapasitas individu petani sekaligus penguatan kapasitas kelembagaan petani (Anantayu 2011).

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman kelompok tani dalam upaya penguatan kelembagaan melalui pendampingan kepada pelaku *urban farming* di Kelompok Tani Mugi Lestari, Kecamatan Wonocolo, Kota Surabaya.

METODE

Metode yang digunakan yaitu pendekatan metode kuantitatif yang diperkuat oleh metode kualitatif (*mixed method*) yang dianalisis secara dekskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, FGD (*focus group discussion*), wawancara, dokumentasi, dan kuesioner. Data kuantitatif diperoleh dari hasil kuesioner tingkat kapasitas kelembagaan yang dibagikan kepada seluruh anggota kelompok tani yang berjumlah 30 orang dengan metode sensus.

Pengambilan data dilaksanakan pada rentang waktu bulan Oktober 2023 s.d. Juni 2024. Lokasi penelitian dilaksanakan di Kelompok Tani Mugi Lestari, Kecamatan Wonocolo, Kota Surabaya. Penelitian dilaksanakan bersamaan dengan periode magang dalam program Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) Batch 5-Kampus Merdeka melalui Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP) Kota Surabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kelompok Tani

Kelompok Tani Mugi Lestari merupakan kelompok tani masyarakat yang bergerak di bidang lingkungan hidup khususnya *urban farming* (pertanian perkotaan). Kelompok Tani Mugi Lestari terletak di Jl. Wonocolo Pabrik Kulit No. 125 RW 05, Kelurahan Jemuwonosari, Kecamatan Wonocolo, Kota Surabaya. Kelompok Tani Mugi Lestari terbentuk sejak tahun 2019 dengan memanfaatkan fasilitas umum (fasum) sebagai lahan budidayanya dengan total luas lahan 1000 m². Jenis komoditas yang diusahakan pada kelompok tani tersebut, meliputi tanaman hidroponik, tanaman hortikultura, tanaman obat/toga, dan perikanan.

Pada tahun 2020 Kelompok Tani Mugi Lestari sempat vakum dari kegiatan budidaya karena adanya pandemi COVID-19. Kelompok Tani Mugi Lestari kembali aktif pada tahun 2022 dengan melakukan penataan ulang tata kelola organisasi kelompok tani. Keanggotaan Kelompok Tani Mugi Lestari terdiri dari 30 orang anggota, yang didalamnya terdapat pengurus, yang terdiri dari Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Bendahara I, dan Bendahara II serta anggota-anggota yang telah dibagi sesuai dengan pembagian tugas yang telah ditetapkan. Jenis kegiatan yang dilakukan di Kelompok Tani Mugi Lestari, terdiri dari Kebun Joss, *Greenhouse* Hidroponik, dan Bank Sampah Mugi Lestari. Lokasi utama untuk budidaya pertanian dilakukan di Kebun Joss dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kebun Joss Kelompok Tani Mugi Lestari

Karakteristik Anggota

Karakteristik anggota adalah sifat-sifat yang dimiliki anggota yang ditampilkan melalui pola pikir dan sikap terhadap lingkungannya (Tedjaningsih *et al.* 2022),

Tabel 1. Karakteristik anggota Kelompok Tani Mugi Lestari

Karakteristik	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-Laki	6	20
	Perempuan	24	80
Total		30	100

Karakteristik	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia	Dewasa (31-40)	4	13,33
	Setengah Tua (41-50)	10	33,33
	Tua (51-60)	14	46,67
	Sangat Tua (>60)	2	6,67
	Total		30
Pendidikan Terakhir	Rendah (SD)	1	3,33
	Menengah (SMP)	5	16,67
	Menengah Atas (SMA)	22	73,33
	Tinggi (S1)	2	6,67
Total		30	100
Pekerjaan Utama	PNS	3	10
	Karyawan Swasta	7	23,33
	Ibu Rumah Tangga	20	66,67
	Total		30
Pengalaman Bertani	Pemula (< 1 tahun)	8	26,67
	Cukup (1 - 2 tahun)	8	26,67
	Berpengalaman (> 2 tahun)	14	46,67
	Total		30

Sumber: Data Primer, diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar anggota Kelompok Tani Mugi Lestari didominasi oleh anggota dengan jenis kelamin perempuan dengan persentase 80%. Keanggotaan pada Kelompok Tani Mugi Lestari lebih banyak diisi oleh perempuan yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga, karena dalam berkegiatan sosial, perempuan lebih banyak berperan aktif, terutama di wilayah perkotaan. Peran perempuan memang sangat dibutuhkan dalam berkegiatan sosial agar pelaksanaan program semakin efektif dan efisien (Manembu 2017).

Anggota Kelompok Tani Mugi Lestari lebih banyak diisi oleh anggota yang memiliki usia tua yaitu 51-60 tahun dengan persentase 46,67%. Menurut Badan Pusat Statistik (2020), umur produktif berada pada batasan 15-64

tahun. Hal tersebut berarti seluruh anggota Kelompok Tani Mugi Lestari berada pada umur yang produktif untuk melaksanakan program dan mengembangkan kelompok tani.

Anggota Kelompok Tani Mugi Lestari sebagian besar berpendidikan terakhir SMA persentase 73,33%. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan anggota di Kelompok Tani Mugi Lestari berada dalam kategori menengah ke atas. Semakin tinggi pendidikan petani, maka akan memiliki pola pikir yang lebih terbuka dalam menerima inovasi baru, serta lebih cepat dalam menerapkan teknologi baru sehingga dapat mengembangkan pertanian ke arah yang lebih baik (Gusti *et al.* 2022).

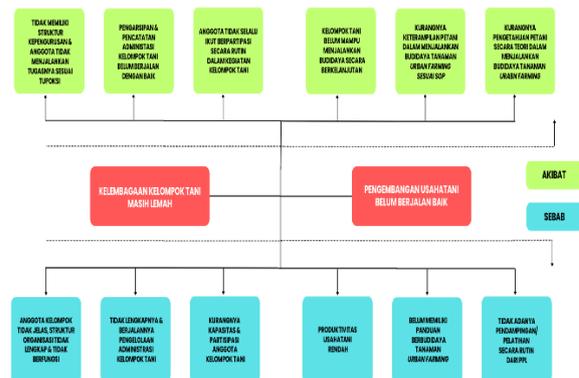
Mayoritas anggota Kelompok Tani Mugi Lestari, jenis pekerjaan yang paling banyak ditekuni anggota, yaitu IRT persentase 66,67%. Ibu rumah tangga memiliki komitmen dan ketekunan yang tinggi dalam menjalankan bidang usaha yang digelutinya. Peran ibu rumah tangga pada kelompok tani dapat dilibatkan dalam setiap tahapan mulai proses budidaya hingga pengolahan hasil budidaya, termasuk peningkatan kapasitas kelembagaan.

Mayoritas anggota Kelompok Tani Mugi Lestari sudah lebih memiliki pengalaman bertani > 2 tahun dengan persentase 46,67%. Semakin lama pengalaman berusahatani, semakin berkembang keterampilan dan pola pikir yang dimilikinya. Pengalaman petani tersebut dapat dijadikan potensi untuk memajukan usahatani secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang sama (Ardiansyah *et al.* 2018).

Identifikasi Permasalahan

Permasalahan utama di Kelompok Tani Mugi Lestari ditemukan dari hasil FGD (*focus group discussion*) dengan menghasilkan analisis pohon

masalah (*problem tree analysis*). Permasalahan dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelembagaan petani masih lemah dan pengembangan usahatani belum berjalan dengan baik. Hasil dari analisis pohon masalah (*problem tree analysis*) disusun menjadi bahan pertimbangan untuk merancang sebuah program sesuai dengan kesepakatan bersama di Kelompok Tani Mugi Lestari. Hasil analisis pohon masalah dapat dilihat pada Gambar 2.



Sumber: Data Primer, diolah (2023)

Gambar 2. Hasil FGD pohon masalah di Kelompok Tani Mugi Lestari

Upaya Program Penguatan Kelembagaan di Kelompok Tani Mugi Lestari

a. Pendampingan Pengurusan Surat Keterangan Terdaftar (SKT) Terbaru
Pelaksanaan pendampingan pengurusan SKT didasarkan karena adanya pergantian tata kelola organisasi termasuk ketua kelompok tani, sekaligus kebijakan pemkot Surabaya sebagai intervensi bantuan kepada kelompok tani. Sasaran pendampingan tersebut adalah pengurus kelompok tani, terutama ketua dan sekretaris. Bentuk pendampingan yang dilakukan yaitu dengan mendampingi dalam penyusunan seluruh dokumen persyaratan yang dibutuhkan.

Pengurusan SKT di wilayah Kota Surabaya dilakukan secara online melalui website *Surabaya Single Window* (SSW) sejak tahun 2020. Surat Keterangan Terdaftar (SKT) Kelompok Tani Mugi Lestari resmi terbit per 13 November 2023 dengan Nomor 500.16.7.4/32/I/SKT/436.7.15/2023. SKT terbaru berguna sebagai salah satu aspek dalam meningkatkan kelembagaan di lingkungan kelompok tani.

“... dengan adanya SKT, kelompok menjadi memiliki struktur yang jelas, selain itu kelompok telah terdata secara resmi, memudahkan intervensi bantuan pemerintah kepada kelompok jadi lebih cepat ...” (SIN, 62) (Ketua poktan).

“... apabila tidak memiliki SKT, kemungkinan kelompok akan susah dalam menerima bantuan atau dana hibah, karena sekarang syaratnya lebih mudah hanya membuat SKT ...” (NMC, 54) (Anggota).

b. Pendampingan Pembentukan Susunan Kepengurusan Terbaru

Pembentukan susunan kepengurusan didasarkan pada pengurusan SKT terbaru dengan dokumen persyaratan yang dibutuhkan adalah profil kelompok tani berupa kepengurusan anggota yang terdaftar terdiri dari 30 orang. Sasaran pendampingan tersebut adalah pengurus kelompok tani, terutama ketua kelompok tani. Bentuk pendampingan yang dilakukan yaitu dengan mendampingi ketua dalam mendiskusikan tupoksi (tugas, pokok, dan fungsi) untuk menentukan anggota-anggota yang aktif sesuai dengan bidang yang dikuasai. Kepengurusan tersebut terdiri dari Ketua, Wakil Ketua,

Sekretaris, Bendahara, serta penanggung jawab kegiatan berupa seksi-seksi.

c. Pendampingan Pembuatan Jadwal Piket Terbaru

Penyusunan jadwal piket terbaru di Kelompok Tani Mugi Lestari didasarkan pada jadwal piket yang sebelumnya tidak tetap, sehingga jadwal piket menjadi tidak efektif. Sasaran pendampingan tersebut adalah pengurus kelompok tani, terutama sekretaris. Bentuk pendampingan yang dilakukan yaitu mendampingi sekretaris dalam berdiskusi untuk mendapatkan kesepakatan bersama dengan anggota. Jadwal piket terbaru dibuat secara tertulis dan diatur pembagiannya setiap orang mendapat bagian sekali dalam seminggu. Selain pembuatan jadwal piket, juga dibuat buku piket yang diperuntukkan sebagai pencatatan kegiatan piket dan keadaan harian di kebun.

d. Pendampingan Penyusunan Pencatatan Buku Administrasi

Penyusunan pencatatan buku administrasi didasarkan pada terjadinya permasalahan yaitu belum tersedianya kelengkapan administrasi kelompok, sehingga pencatatan tidak berjalan secara efektif dan efisien. Ketidaklengkapan administrasi tersebut disebabkan karena pengurus dan anggota belum mengetahui dan mengenal lebih detail mengenai administrasi. Sasaran pendampingan tersebut adalah pengurus kelompok tani, terutama sekretaris dan bendahara. Bentuk pendampingan yang dilakukan yaitu mendampingi sekretaris dan bendahara dengan

memperkenalkan dan mempersiapkan buku-buku administrasi yang dibutuhkan kelompok tani. Buku-buku tersebut terdiri dari buku kegiatan, buku keuangan, dan buku produksi.

“... dengan adanya buku administrasi, pencatatan menjadi lebih rapi dan lebih semangat dalam mencatat, para pengurus berusaha saling membantu bila ada pencatatan administrasi ...” (SIN, 62) (Ketua poktan).

“... saya merasakan sedikit banyak perubahan, saya lebih tertib untuk mencatat, walaupun kadang memang lupa, saya juga dapat ilmu baru bisa membedakan mana buku kegiatan, mana buku keuangan, serta buku produksi ...” (ERN, 52) (Sekretaris).

e. Sosialisasi Pengelolaan Administrasi Kelompok Tani

Sosialisasi pengelolaan administrasi dilakukan dengan sasaran seluruh anggota Kelompok Tani Mugi Lestari. Sosialisasi pengelolaan administrasi berfokus pada pengenalan jenis, manfaat, dan cara pengisian buku administrasi yang telah disusun. Hasil pelaksanaan kegiatan upaya program penguatan kelembagaan yang lainnya juga disampaikan pada sosialisasi tersebut.

“... sebelum adanya sosialisasi gak tau ternyata kelompok butuh administrasi, taunya cuma main tanah, ternyata administrasi juga penting, beberapa kali ada penilaian juga terkait administrasi ...” (ERN, 52) (Sekretaris).

Pelaksanaan Program Penguatan Kelembagaan di Kelompok Tani Mugi Lestari

Pelaksanaan program penguatan kelembagaan dapat diukur dengan menganalisis pengaruh tingkat kapasitas kelembagaan. Pengukuran tingkat kapasitas kelembagaan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Ruhimat (2017), faktor-faktor tersebut terdiri dari kapasitas kelembagaan kelompok tani (Y), peran penyuluh pertanian (X₁), kapasitas anggota (X₂), peran ketua kelompok tani (X₃), kedinamisan kelompok tani (X₄), dan partisipasi anggota kelompok tani (X₅).

a. Peran Penyuluh Pertanian

Peran penyuluh pertanian didefinisikan sebagai segala kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh dalam mendidik, membimbing, memfasilitasi dan mendampingi petani dalam pengelolaan usahatani (Wardani dan Anwarudin 2018).

Tabel 2 Kategori dan hasil skor tingkat peran penyuluh pertanian terhadap kapasitas kelembagaan

Peran Penyuluh Pertanian	Kapasitas Kelembagaan				Total	Persentase (%)
	STK	TK	K	SK		
STK	0	0	0	0	0	0,00
TK	0	7	6	0	13	43,33
K	0	2	11	1	14	46,67
SK	0	0	2	1	3	10,00
Total					30	100

Sumber: Data primer, diolah (2024)

Keterangan: STK (Sangat Tidak Kuat), TK (Tidak Kuat), K (Kuat), SK (Sangat Kuat)

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa hampir sebagian besar responden menyatakan bahwa tingkat peran penyuluh pertanian terhadap

kapasitas penguatan kelembagaan di Kelompok Tani Mugi Lestari cenderung masuk pada kategori Kuat (K) dengan persentase sebesar 46,67%. Kuatnya peran penyuluh pertanian ditandai dengan aktifnya penyuluh dalam menghadiri pertemuan di kelompok, termasuk dalam melaksanakan monitoring setiap bulannya, sedangkan sebagian besar lainnya mengatakan lemahnya peran penyuluh disebabkan karena jarangya interaksi antara penyuluh dengan anggota yang tidak ikut serta dalam pertemuan/pendampingan.

Peran penyuluh pertanian dengan perbedaan tingkat kategori tersebut berkaitan erat dengan persepsi individu masing-masing petani. Persepsi individu petani berupa penilaian terhadap indikator kinerja penyuluh. Menurut Ardiansyah *et al.* (2014) interaksi sosial memberikan pengaruh yang besar untuk membentuk persepsi petani. Petani yang sering berinteraksi dengan penyuluh akan memberikan penilaian yang baik terhadap peran penyuluh pertanian, begitupun sebaliknya.

“... ada pengaruhnya, tetapi harus diukur, penyuluh juga pasti ada target dari dinas, penyuluh melakukan monitoring minimal setiap satu bulan sekali, anggota yang sering mengikuti pertemuan secara rutin memiliki interaksi yang baik dengan penyuluh ...” (SIN, 62) (Ketua poktan).

b. Kapasitas Anggota

Kapasitas anggota didefinisikan sebagai kemampuan individu petani sebagai pelaku utama usahatani dalam menjalankan kapasitas kelembagaan dengan menetapkan dan mencapai suatu tujuan bersama (Irnawati *et al.* 2023).

Tabel 3 Kategori dan hasil skor tingkat kapasitas anggota terhadap kapasitas kelembagaan

Kapasitas Anggota	Kapasitas Kelembagaan				Total	Persentase (%)
	STK	TK	K	SK		
STK	0	1	0	0	1	3,33
TK	0	8	10	0	18	60,00
K	0	0	8	2	10	33,33
SK	0	0	1	0	1	3,33
Total					30	100

Sumber: Data primer, diolah (2024)

Keterangan: STK (Sangat Tidak Kuat), TK (Tidak Kuat), K (Kuat), SK (Sangat Kuat)

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa mayoritas responden menyatakan bahwa tingkat kapasitas anggota terhadap kapasitas penguatan kelembagaan di Kelompok Tani Mugi Lestari cenderung masih berada pada kategori Tidak Kuat (TK) dengan persentase yang cukup tinggi sebesar 60,00%. Lemahnya kapasitas anggota disebabkan karena sebagian anggota belum memiliki motivasi dalam melaksanakan tugas dan peran sebagai bagian dari tujuan kelompok, serta belum memiliki kemampuan dalam menjalankan pelaksanaan peran dan fungsinya secara rutin. Kapasitas anggota dengan perbedaan tingkat kategori berkaitan erat dengan motivasi dan kemampuan individu anggotanya. Menurut Andriyani *et al.* (2019), motivasi anggota yang tinggi akan membentuk sikap positif yang berpengaruh terhadap peningkatan fungsi kelompok tani.

“... kapasitas anggota sebenarnya ada, hanya terkendala pada kerutinan pelaksanaan kegiatan, seksi yang sudah rutin menjalankan tugasnya adalah seksi humas dan

pelatihan, karena memang dilakukan secara rutin ...” (NMC, 54) (Anggota).

“... seksi-seksi masih perlu didorong, untuk kepengurusan inti seperti sekretaris dan bendahara tidak ada masalah, tingkat partisipasinya juga tinggi ...” (SIN, 62) (Ketua poktan).

c. Peran Ketua Kelompok Tani

Peran ketua kelompok tani didefinisikan sebagai seorang pemimpin yang bertanggung jawab atas setiap kegiatan yang ada di kelompok tani, baik sebagai koordinator, inspirator, dan motivator untuk semua anggota yang dipimpinya (Hermanto dan Swastika 2011).

Tabel 4 Kategori dan hasil skor tingkat ketua kelompok tani terhadap kapasitas kelembagaan

Peran Ketua Kelompok Tani	Kapasitas Kelembagaan				Total	Persentase (%)
	STK	TK	K	SK		
STK	0	0	0	0	0	0,00
TK	0	1	0	0	1	3,33
K	0	6	15	1	22	73,33
SK	0	2	4	1	7	23,33
Total					30	100

Sumber: Data primer, diolah (2024)

Keterangan: STK (Sangat Tidak Kuat), TK (Tidak Kuat), K (Kuat), SK (Sangat Kuat)

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa mayoritas responden menyatakan bahwa tingkat peran ketua kelompok tani terhadap kapasitas penguatan kelembagaan di Kelompok Tani Mugi Lestari cenderung berada pada kategori Kuat (K) dengan persentase yang cukup tinggi sebesar 73,33%. Kuatnya peran ketua kelompok

tani ditandai dengan adanya interaksi sosial dengan anggota, ketua kelompok tani sering turut serta mengajak anggota dalam melaksanakan kegiatan, sehingga ketua dapat berperan sebagai motivator, inspirator, koordinator di kelompok.

Peran ketua kelompok tani dengan perbedaan tingkat kategori berkaitan erat dengan persepsi individu masing-masing petani. Persepsi individu berupa penilaian terhadap indikator efektivitas keberhasilan kelompok, melalui peran ketua kelompok tani. Menurut Falo (2016), ketua kelompok dapat dipandang sebagai agen primer, dalam mempengaruhi atau menggerakkan anggota-anggota di kelompoknya. Tingginya persepsi anggota terhadap peran ketua dipengaruhi oleh seringnya melakukan interaksi sosial.

“... saya libatkan dalam seluruh proses tahapan kegiatan, baik itu perencanaan sampai evaluasi, saya gak mau sendiri, setiap ada perencanaan program saya diskusikan bersama ...” (SIN, 62) (Ketua poktan).

“... pak ketua sering mengajak setiap ada kegiatan, sering berinteraksi dengan anggota, sering ngajak kumpul, bapak-bapak sering ngumpul malam hari...” (JPR, 54) (Anggota).

d. Kedinamisan Kelompok Tani

Kedinamisan kelompok tani didefinisikan sebagai kekuatan yang terdapat di dalam lingkungan kelompok tani ditandai dengan adanya kesamaan tujuan, suasana kelompok yang nyaman, serta berjalannya struktur dan fungsi kelompok. (Pateda dan Zakaria 2022).

Tabel 5 Kategori dan hasil skor tingkat kedinamisan kelompok tani terhadap kapasitas kelembagaan

Kedinamisasi Kelompok Tani	Kapasitas Kelembagaan				Total	Persentase (%)
	STK	TK	K	SK		
STK	0	0	0	0	0	0,00
TK	0	4	3	1	8	26,67
K	0	4	12	1	17	56,67
SK	0	1	4	0	5	16,67
Total					30	100

Sumber: Data primer, diolah (2024)

Keterangan: STK (Sangat Tidak Kuat), TK (Tidak Kuat), K (Kuat), SK (Sangat Kuat)

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa tingkat kedinamisan kelompok tani terhadap kapasitas penguatan kelembagaan di Kelompok Tani Mugi Lestari cenderung berada pada kategori Kuat (K) dengan persentase sebesar 56,67%. Kuatnya kedinamisan kelompok tani ditandai dengan adanya interaksi yang baik antara beberapa pihak internal maupun eksternal, serta adanya kejelasan struktur, fungsi, dan peran anggota.

Kedinamisan kelompok dengan perbedaan tingkat kategori berkaitan erat dengan faktor internal maupun faktor eksternal kelompok. Menurut Hasmilia *et al.* (2022) kelompok yang dinamis ditandai dengan adanya kegiatan rutin ataupun interaksi baik di dalam (internal) maupun dengan pihak luar kelompok (eksternal) secara efektif dan efisien. Kedinamisan kelompok juga didasari pada unsur yang berpengaruh seperti kejelasan tujuan, struktur, serta fungsi dan peran anggota kelompok.

“... pertemuan internal kelompok biasanya dilakukan setiap dua minggu sekali atau menyesuaikan waktu mereka, sedangkan pertemuan eksternal, seperti kegiatan pelatihan/monitoring dari dinas dilaksanakan setiap satu bulan sekali ...” (SIN, 62) (Ketua poktan).

“... anggota lebih mengetahui fungsi dan perannya dalam berkegiatan, dibandingkan sebelum disosialisasikan ...” (NMC, 54) (Anggota).

e. Partisipasi Anggota

Partisipasi anggota didefinisikan sebagai keikutsertaan dari anggota petani baik secara individu maupun secara kelompok dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab dalam setiap bidang usaha pertanian, mulai dari tahap pengambilan keputusan, pelaksanaan, pengambilan manfaat, dan evaluasi (Mentang *et al.* 2020).

Tabel 6 Kategori dan hasil skor tingkat partisipasi anggota terhadap kapasitas kelembagaan

Partisipasi Anggota	Kapasitas Kelembagaan				Total	Persentase (%)
	STK	TK	K	SK		
STK	0	0	0	0	0	0,00
TK	0	8	10	0	18	60,00
K	0	1	8	1	10	33,33
SK	0	0	1	1	2	6,67
Total					30	100

Sumber: Data primer, diolah (2024)

Keterangan: STK (Sangat Tidak Kuat), TK (Tidak Kuat), K (Kuat), SK (Sangat Kuat)

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa mayoritas responden menyatakan bahwa tingkat partisipasi anggota terhadap kapasitas penguatan kelembagaan di Kelompok Tani Mugi

Lestari cenderung masih berada pada kategori Tidak Kuat (TK) dengan persentase yang cukup tinggi sebesar 60,00%. Lemahnya partisipasi anggota disebabkan karena sebagian umum anggota belum memiliki motivasi dalam melaksanakan seluruh tahapan partisipasi.

Partisipasi anggota dengan perbedaan tingkat kategori tersebut berkaitan erat dengan motivasi dan keikutsertaan/keterlibatan anggota dalam setiap tahapan kegiatan di kelompok tani. Menurut Hafrida *et al.* (2023) partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan, implementasi hingga evaluasinya harus dilibatkan, sebagai bentuk pemerataan partisipasi anggota.

"... secara fisik aktif, namun tidak mau terlibat lebih jauh, sudah berkali-kali kita libatkan, karena harus suka dari hati, karena kalo memang tidak suka ya susah ..." (SIN, 64) (Ketua poktan).

"... anggota rangkap jabatan dengan dasawisma, KSH, PKK Pokja III, asman (toga), tidak efektifnya waktu karena itu, mereka lebih cenderung ke kegiatan tersebut ..." (RBT, 61) (Anggota).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut:

1. Keadaan kelembagaan kelompok tani sebelum dilakukannya program penguatan kelembagaan, masih terdapat beberapa permasalahan, seperti struktur organisasi tidak lengkap dan tidak berfungsi,

pengelolaan administrasi tidak berjalan, serta kurangnya kapasitas dan partisipasi anggota. Keadaan kelembagaan setelah dilakukannya program penguatan kelembagaan, sudah menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik, seperti fungsi dan peran dari struktur organisasi sudah berjalan, serta pencatatan pembukuan administrasi sudah mulai berjalan dan anggota sudah dapat membedakan fungsi masing-masing pembukuan.

2. Pelaksanaan program penguatan kelembagaan dapat diukur dari tingkat kapasitas kelembagaan, dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa peran penyuluh pertanian, peran ketua kelompok tani, dan kedinamisan kelompok cenderung termasuk ke dalam kategori Kuat (K), sedangkan kapasitas anggota dan partisipasi anggota cenderung masih berada pada kategori Tidak Kuat (TK), sehingga permasalahan yang masih ada setelah pelaksanaan program terdapat pada anggota kelompok tani.

Saran

Saran yang diberikan sesuai hasil penelitian, yaitu perlu adanya peningkatan kapasitas dan partisipasi anggota di Kelompok Tani Mugi Lestari yang lebih terfokus dan tepat sasaran. Peningkatan kapasitas dan partisipasi anggota dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti mengoptimalkan peran anggota dengan menjalankan

seluruh tahapan partisipasi secara rutin, mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi, serta menyepakati bersama mekanisme pembagian peran dengan kegiatan diluar kelompok tani (rangkap jabatan), sehingga anggota dapat menjalankan peran dan tugasnya secara maksimal di kelompok tani. Fungsi dan peran masing-masing anggota juga perlu terus disosialisasikan bersama agar anggota dapat memahami tanggung jawabnya di kelompok tani.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah S, Prepoantoko H, Versanuddin H, Situmeang WH, Rika, Fauzi, Nanta WR, Sagala RC, Naimmah, Herwanda D, Gecci. 2018. Persepsi Generasi Muda Perkotaan atas Pangan & Pertanian. Bogor: Koalisi Rakyat untuk Kedaulatan Pangan (KRKP).
- Anantayu S. 2011. Kelembagaan petani: peran dan strategi pengembangan kapasitasnya. *J. Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. 7(2):102–109.
- Andriyani MS, Padmaningrum D. Suminah. 2019. Pengaruh motivasi anggota terhadap kinerja kelompok wanita tani di Kabupaten Sukoharjo. *AGROMEDIA Berk. Ilm. Ilmu Pert.* 37(1).doi:10.47728/ag.v37i1.244.
- Ardiansyah A, Sumaryo GS, Yanfika H. 2014. Persepsi petani terhadap kinerja penyuluh di BP3K sebagai model COE (Center of Excellence) Kecamatan Metro Barat Kota Metro. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 2(2):182-189. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v2i2.743>.
- Ardiansyah A, Susilawati W, Is A. 2018. Pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap produksi jagung Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo. *JAS (Jurnal Agri Sains)*. 2(1):1–9.doi:10.36355/jas.v2i1.174.
- Badan Pusat Statistik. 2018. Luas Lahan Pertanian yang Diusahakan Per Kecamatan di Kota Surabaya (ha) [internet]. [diunduh 2023 Desember]. Tersedia pada: <https://www.bps.go.id>.
- Badan Pusat Statistik. 2020. Jumlah Penduduk Surabaya Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur (Jiwa). [internet]. [diunduh 2023 Desember]. Tersedia pada: <https://www.bps.go.id>.
- Badan Pusat Statistik. 2020. Penduduk Menurut Kelompok Usia Produktif (Persen). [internet]. [diunduh 2024 April]. Tersedia pada: <https://www.bps.go.id>
- Falo M. 2016. Peran kepemimpinan ketua kelompok tani oel'nasi, di Desa Sallu Kecamatan Miomaffo Barat, Kabupaten Timor Tengah Utara. *Agrimor*. 1(03):49–52.doi:10.32938/ag.v1i03.260.
- Gusti IM, Gayatri S, Prasetyo AS. 2022. Pengaruh umur, tingkat pendidikan dan lama bertani terhadap pengetahuan petani mengenai manfaat dan cara penggunaan kartu tani di Kecamatan Parakan. *J. Litbang Provinsi Jawa Teng*. 19(2):209–221.doi:10.36762/jurnaljateng.v19i2.926.
- Hafrida L, Hildawati H, Sari Y, Yanti M, Afrizal D. 2023. Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Infrastruktur Dikelurahan Cempedak Rahuk Kecamatan Tanah Putih. *Dialogue J. Ilmu Adm. Publik*. 5(1):507–527.doi:10.14710/dialogue.v5i1.16962.
- Hasmilia, Rosni M, Anjardiani L. 2022. Dinamika kelompok tani di Desa Taras Padang Kecamatan Labuan Amas Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *J. Tugas Akhir Mhs*. 6(3):168–176.

- Hermanto, Swastika DKS. 2011. Penguatan kelompok tani: langkah awal peningkatan kesejahteraan petani. *J. Kebijakan Pertanian*. 9(4):371-390
- Irnawati I, Aisa Lamane S, Zainal S M. 2023. Kapasitas anggota kelompok tani dan regenerasi petani. *J. Sos. Ekon. Pertanian*. 19(3):259-274. doi:10.20956/jsep.v.19i3.26459.
- Manembu AE. 2017. Peranan perempuan dalam pembangunan masyarakat desa. *J. Polit*. 6(1):1-28.
- Mentang ME, Wangke WM, Sagay BAB. 2020. Partisipasi anggota dalam kegiatan Kelompok Tani Masawangan di Kelurahan Tara-Tara Dua Kecamatan Tomohon Barat. *J. Agri-Sosioekonomi*. 16(2):169.doi:10.35791/agrsosek.16.2.2020.28738.
- Pateda S, Zakaria F. 2022. Penguatan dinamika kelompok dalam meningkatkan kapasitas kelembagaan usaha sapi potong. *Gorontalo J. Equatorial Anim*. 1(1):1-8.
- Rimbawati DE, Fatchiya A, Sugihen BG. 2018. Dinamika kelompok tani hutan agroforestry di Kabupaten Bandung. *J. Penyul*. 14(1).doi:10.25015/penyuluhan.v14i1.17223.
- Ruhimat IS. 2017. Capacity building of farmer groups in agroforestry (farming: case study in Cukangkawung Village, Sodonghilir Subdistrict, Tasikmalaya District, West Java Province). *J. Penelit. Sos. dan Ekon. Kehutan*. 14(1):1-17.
- Ruhimat IS. 2021. Strategi penguatan kelembagaan kelompok tani dalam usahatani agroforestry: Kasus kelompok tani Kecamatan Sodonghilir, Tasikmalaya. *J. Penelit. Sos. dan Ekon. Kehutan*. 18(1):27-43.
- Sebayang VB, Manalu DST, Kuntari W, Pratama AJ, Dewi H, Tambajong DD. 2022. Persepsi masyarakat dan peranan pertanian perkotaan dalam penurunan biaya konsumsi harian rumah tangga. *J. Integr. Agribus*. 4(2):9-19.doi:10.33019/jia.v4i2.3380.
- Suryani S, Nurjasmi R, Fitri R. 2020. Pemanfaatan lahan sempit perkotaan untuk kemandirian pangan keluarga. *J. Ilm. Respati*. 11(2):93-102.doi:10.52643/jir.v11i2.1102.
- Tedjaningsih T, Risti N, Parmila W. 2022. Karakteristik anggota pembentuk partisipasi dalam kegiatan kelompok tani. 6(1982):440-446.
- Wardani W, Anwarudin O. 2018. Peran penyuluh terhadap penguatan kelompok tani dan regenerasi petani di Kabupaten Bogor Jawa Barat. *J. TABARO Agric. Sci*. 2(1):191.doi:10.35914/tabaro.v2i1.113.